NILAI - NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB BARZANJI

(Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Skripsi
Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2012 054 p
No. REG: T-2012/PM/54
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh:

M. Amirul Mumtaz
D01207197

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012

Gadjahbelang
085230402037

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : M. Amirul Mumtaz

NIM : D01207197

Judul : Nilai – Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Barzanji (Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Januari 2012

Pembimbing,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Amirul Mumtaz ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Pebruari 2012

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

Sekretaris,

Siti Lailiyah, M.Si
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji II,

Drs. A. Hamid, M.Ag
NIP. 195512171981031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Amirul Mumtaz

NIM : D01207197

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : TARBIYAH

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 28 Januari 2012

Yang membuat pernyataan

M. Amirul Mumtaz
NIM. D01207197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

M. Amirul Mumtaz, 2012 : Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Al-Barzanji (Karya As-Syaikh Ja'far Al-Barzanji)

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.

Mengkaitkan kitab Al-Barzanji dengan pola disiplin dan pembiasan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat/pemuda NU) dengan orientasi nilai budaya dan nilai religi anak, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dengan kualitasnya dan kualitas spiritual yang mereka capai menjadi suatu kajian yang sangat menarik.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian spiritual dalam Kitab Al-Barzanji dengan rumusan masalah (1). Bagaimana nilai pendidikan spiritual dalam kitab Barzanji. (2). Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji. (3). Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barzanji berupa (1). Memperoleh deskripsi nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-Barzanji. (2). Memperoleh deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barzanji.

Kata Kunci: Pendidikan, Spiritual, Barzanji, Individual, Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
1. Manfaat Akademis 9
2. Manfaat Praktis 9
BAB II TINJAUAN TEORITIS PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN Al-BARZANJI 11
A. Pendidikan Spiritual 11
1. Pengertian Pendidikan Spiritual 11
2. Tujuan Pendidikan Spiritual 18
3. Metode Pendidikan Spiritual 20
4. Signifikansi Pendidikan Spiritual 23
B. Barzanji 25
1. Pengantar 25
2. Biografi Pengarang 32
3. Kitab Barzanji Pada Masa Kini 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PROSEDUR PENELITIAN **38**
A. Metode Penelitian 38
B. Teknik Pengumpulan Data 40
C. Metode Analisis Data 41
D. Sistematika Penulisan 42
BAB IV PEMBAHASAN **45**
A. Pengantar 45
B. Nilai Pendidikan Spiritual Dalam Syair Al-Barzanji 47
1. Pemilihan Guru Dan lingkungan Bagi Peserta Didik 47
2. Kejujuran Didalam Penyampaiaan 51
3. Pendidikan Yang Di Contohkan Oleh Siti Khotijah Di Dalam Mencari Pasangan Hidup 54
C. Nilai Spiritual Individual Dalam Syair Al-Barzanji 55
1. Spiritual Kepada Allah *(Spiritual Kingdom)* 60
2. Spiritual Terhadap Orang Tua 61
3. Spiritual Dalam Kemarahan 64
D. Nilai Spiritual Sosial Dalam Syair Al-Barzanji 66
1. Spiritual Dalam Pergaulan 66
2. Spiritual Untuk Selalu Bermusyawarah 70
3. Spiritual Terhadap Orang Yang Mendholimi 72
4. Spiritual Terhadap Orang Yang Lemah Dan Pemimpin 74
BAB V PENUTUP **77**
A. Kesimpulan 77
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

"Le, tole ndak melu Barzanji ning langgar, konco-koncomu wis budal kabeh, wis cepetan budal!!! (anakku, kok tidak ikut Barzanji di Musholla, temen-temen kamu sudah berangkat semua, ayo cepat berangkat!!!)

Itulah perkataan para orang tua yang ada di desa Keputih Tegal Timur ketika ada kegiatan berzanjen. Kegiatan yang berisikan pembacaan dan pelafalan tentang syair Al-barzanji, tidak hanya di Negara Indonesia tetapi juga negara Arab Timur Tengah. Di Indonesia khususnya orang-orang NU, membaca kitab ini dalam melakukan ritual mauludiyah atau menyambut kelahiran Rasulullah. Selain mauludiyah, kitab tersebut juga sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkepan, masalah yang sulit terpecahkan dan musibah yang berlarut-larut. Yang tidak ada maksud lain kecuali memohon berkah Rasulullah agar semua yang dihajatkan terkabul.

Mengusik rasa ingin tahu penulis lebih dalam tentang kitab Al-barzanji, sejarah mencatat bahwa kitab Al-barzanji yang dikarang oleh Ja'far Al-barzanji yang terlahir di daerah Barzinj (Kurdistan) merupakan salah satu karya sastra yang sudah ratusan tahun dipakai namun belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang. Bagi yang faham bahasa arab, tentu untaian kata-katanya sangat indah dan memukau. Umumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terkesima dengan sifat-sifat Rasulullah yang memang sulit ditiru, indah, menarik dan mengharukan.[1]

Bagi bangsa Indonesia, peranan ulama Timur Tengah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan pertumbuhan awal keIslaman di negara kesatuan republik Indonesia. Peran para ulama sebagai pemersatu bangsa tidak dapat dihilangkan, begitu pula perjuangan mereka dalam mengikis bentuk kemusyrikan dari setiap tradisi kebudayaan yang ada di tanah nusantara, perjuangan ini kemudian dikenal dengan sebutan Wali Songo. Dari Wali Songo ini kesusastraan islam tumbuh berkembang, mulai tembang milik Sunan Kali Jogo yang familiar dengan sebutan ilir-ilir hingga syair yang meluncur dari mulut Rendra saat menampilkan shalawat barzanji, sebuah pertunjukan yang digagas Republika pada 2003. Itulah drama musikal yang bersumberkan skenario kasidah barzanji, sebuah pertunjukan teater terbesar pada era 70-an.[2]

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda, sastra, filsafat dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya.[3]

---

[1] Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), cet.VI, h. 302.

[2] (http://www.repuhlika.co.id) diakses tanggal, *07Agustus 2011*

[3] Wardiman Djojonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998) h. 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasan kemanusiaan dan semangat hidup semesta. Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius.[4]

Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru.

Sastra sendiri memiliki banyak arti antara lain; bahasa (gaya bahasa dan seni berbahasa); karya tulis yang memiliki keagungan, karakteristik, keaslian, keindahan, jika dibanding dengan karya tulis yang lainya; kitab yang berhubungan dengan suatu agama, kitab ilmu pengetahuan, dan juga sastra bisa diartikan sebagai huruf, aksara dan tulisan.[5]

Susastera sendiri mengandung arti ilmu pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan seni sastra, seni menciptakan karya sastra.[6]

Karya satra dapat dipandang sebagai suatu cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imajinasi dengan cara yang dirasakan mesra.[7]

---

[4] Sastrowowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992) h. 69.

[5] Barry dan Yaqoh..*Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual,* (Surabaya: Target Press Surabaya, 2003), h. 691.

[6] Ibid, h.751.

[7] Umar Kayam, *Apresiasi Kesenian dan Kehidupan Intelektual Kita,* (Jakarta: Tifa Sastra, 1997) h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, segala karangan atau karya tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dapat dibagi menjadi dua golongan:

a) Prosa atau Nathr – Karangan bebas yang tidak terikat dengan segala peraturan (irama dan rima).[8]

b) Puisi, Syi'r atau Nadzom- Karya Sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan matra serta penyusunan larik dan bait seperti sajak, pantun, tamthil, ibarat dan sebagainya.[9]

Terdapat pengecualian bagi penyair yang nafasnya penuh dengan syair-syair memuji Allah atau Rasul-Nya, demikian juga syair-syair yang memuatkan *dzikrullah* dan ajaran-ajaran agama, maka tidaklah dilarang dan tidak dicela sebegitu keras. Para sastrawan tidak dilarang sama sekali bahkan dianjurkan agar mereka menghasilkan karya yang mengandung nasihat agama, semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan menghapuskan kemiskinan dalam masyarakat. Rasulullah sendiri mengucapkan syair serta nyanyian sewaktu menggali parit dalam peristiwa perang khandaq (Parit).[10]

Bergejolaknya karya sastra yang dikaitkan dengan hak asasi manusia (HAM) menjadi bomerang bagi keindahan sastra itu sendiri maka filter sangat diperlukan sebagai pengontrol. Filter adalah sebagai usaha edukatif terhadap perkembangan sosial budaya, ekonomi dan politik agar kehidupan lebih

---

[8] Barry dan Yaqob, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual,* op. cit., h. 638.
[9] Ibid., h. 647
[10] Safiur Rahman Mubarakpuri, *Cahaya di Atas Cahaya,* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), cet.I, h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruktif berdasarkan atas moral dan etika. Tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang dapat melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat bahkan membahayakan kosmos kehidupan ini. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan manusia atau masyarakat akan kehilangan nilai-nilai ekstensial yang luhur dan lambat laun akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.[11]

Sastra sebagai instrumen untuk mencapai "pemahaman yang imajinatif" mengenai alam kehidupan sosial keagamaan dan politik sehingga sastra akan bersikap atau berfungsi kritis, etis, terapis dan konseptualis. Oleh karena itu, karya sastra sastrawan muslim memiliki peran penting dalam sepanjang sejarah terhadap pentebaran agama islam. Paling fundamental untuk diingat bahwa karya sastra tidak sebatas dakwah dalam artian sempit, tetapi juga sebagai pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan kaum muslim. Bahkan melalui karya sastralah kesadaran sejarah, penghayatan tasawuf dan keagamaan ditanamkan secara mendalam dilubuk hati umat Islam.

Melalui karya sastra pula nilai-nilai etika, moral, dan pandangan hidup islam dipribumisasikan dengan basis fundamentalis sosial-budaya masyarakat. Karya sastrawan Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim bin As-Sayyid Muhammad bin Abd Ar-Rasul Al-barzanji ibn Abd Ar-Rasul bin Abd As-Sayyid

---

[11] Siti Zahra Yundiafi et.Al , *Antalogi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasehat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abd Ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra berupa kitab Al-barzanji yang memuat hal keagungan Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia. Peristiwa sejarah Rasulullah itulah yang ditulis Syekh Ja'far Al-barzanji dalam kitab al-barzanji. Begitu pula nilai-nilai luhur dari kepribadian Rasulullah menjadikan renungan bagi para pembaca disetiap bait al-barzanji.

Peristiwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Jadi sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal lain terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematik dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai manusia sesuai dengan kodratnya.[12]

Tata nilai (*value system*), baik yang islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola

---

[12] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), cet.II, h. 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Dalam perspektif islam, pendidikan spiritual adalah proses transformasi sistem nilai qur'ani ke dalam potensi kejiwaan seseorang, melalui perjuangan dan pelatihan (*mujahadah*) agar setiap kali merespon stimulus dalam kehidupan, jiwanya tunduk kepada nilai-nilai tersebut dengan tenang, senang dan yakin. Wujud *mujahadah* itu adalah zikir, salat malam (*qiyam al-lail*) membaca sholawat, puasa sunnah, zuhud yang di sembunyikan (*zuhud al-qalbiy*).[14]

Langkah yang dilakukan oleh para ulama untuk menghadirkan spiritualitas telah lama dirintis melalui kitab-kitab lama yang bertebaran di nusantara ini seperti; kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Bulughul Maram*, *Ihya Ulumiddin*, *Hikam* dan *Tadzhib at Tadzhib* yang memaparkan tentang bagaimana seseorang harus bermujahadah. Ada juga tradisi keagamaan yang menggunakan kitab-kitab tertentu yang dikembangkan di Indonesia oleh para Wali Songo, ataupun para ulama Timur Tengah mencoba menggugah keimanan dan kebiasaan manusia ke derajat yang lebih baik seperti; acara wayangan, tahlilan, selamatan dan lain sebagainya.

---

[13] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativisme atau Historita,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 16.

[14](http://www.mail-archive.com/wanitamuslimah@yahoogroups.com/msg20850.htm) diakses tanggal, *07Agustus 2010*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkaitkan kitab Al-barzanji dengan pola disiplin dan pembiasan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat/pemuda NU) dengan orientasi nilai budaya dan nilai religi anak, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dengan kualitasnya dan kualitas spiritual yang mereka capai menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Oleh karena itu kami mengangap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang **NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB AL-BARZANJI.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai pendidikan spiritual dalam kitab Barzanji ?
2. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-barzanji ?
3. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual sosial berupa perintah dalam kitab Al- Barzanji ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh deskripsi nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-barzanji.
2. Memperoleh deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi dalam kitab Al-barzanji.
3. Memperoleh deskripsi nilai-nilai spiritual sosial dalam kitab Al-barzanji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi:

1. Manfaat Akademis

a. Pengamat Pendidikan Spiritual sebagai masukan yang berguna, manambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitan kitab al-barzanji dengan pendidikan spiritual

b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Tarbiyah khususnya program studi pendidikan agama islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur/bacaan tentang nilai-nilai pendidikan spiritual dalam seni sastra kitab al-barzanji.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterkaitan seni sastra kitab Al-barzanji dengan pendidikan spiritual. Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian penelitian setelahnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan kegiatan barzanji.
2. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui perkembangan pendidikan spiritual remaja muslim yang cinta akan seni al-barzanji.
3. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN AL-BARZANJI

Kajian pada bab ini dibagi menjadi 2 (dua) fokus yaitu mengenai pendidikan Spiritual dan barzanji, jika ditinjau dari berbagai perspektif kajian maka keduanya memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian tentang pendidikan spiritual mencakup; pengertian dan tujuan, metode, dan signifikansinya. Sedangkan kajian tentang barzanji mencakup tentang biografi penulis, asbabul wurud dan juga konten kitab Al-barzanji.

A. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara *lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringan. *'Ada Ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Istilah di atas sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul tahzibul akhlak, Ibn Sina memberi judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bukunya kitab Al Siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al- Muta'allim Tharik at-Ta'alum. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.[15]

Sebagian ahli pendidikan menyimpulkan, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan turun menurun yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyang kepada anak dan cucunya. Sedangkan menurut pakar pendidikan Islam, Ibnu Sina menilai bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menyampaikan suatu menuju kesempurnaan, sedangkan Imam Baidhowi berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses untuk mengantarkan anak yang sedang berkembang kearah kesempurnaan secara berangsur-angsur.[16]

"Spiritual", dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary,* kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlukan sebagai kata benda *(noun)*. Lalu, bila *spirit* diperlukan sebagai kata kerja *(verb)* atau kata sifat *(adjective)*, memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari

---

[15] Alfriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlaq Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi,* (Progaram Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam: Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007)

[16] Mahmud Ahmad As Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani,* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992) h.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Sebenarnya, kata *spiritual* sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan *spirit*. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seorang bisa benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelengarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah prilakunya merujuk kesebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.[17]

Bahkan, ada yang berpendapat bahwa spiritualitas bersal dari kata *spirituality,* yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual.* Kata bendanya adalah *spirit,* diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya "bernapas". Ada beberapa arti *spirit:*"prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik", "makhluk supernatural", "kecerdasan atau bagian bukan materil dari orang". Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti "yang berhubungan dengan *spirit"*, "yang berhubungan dengan yang suci", "yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural". Dalam bahsa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (Arab) dan *ma'nawiyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata *ruh,* sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma'na,* yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasatmata". Kedua istilah tersebut

---

[17] Abd.wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdsan Spiritual,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi dari pada yang materil dan kejiwaan. Dari beberapa arti literel tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritualitas ini. *Pertama,* menghidupkan. Tanpa spiritualitas, oraganisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan. *Kedua,* memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi dari pada yang materiil (*profane*). *Ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.[18]

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai "*soul*" (ruh), suatu makhluk yang bersifat nur-bendawi (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nur-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nur-bendawi, dan cenderung "*timeless & spaceless*". Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.[19]

Thobroni dalam hal ini juga menjelaskan bahwa spiritualitas adalah aktivitas manusia yang bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan bersifat sementara. Dalam perspektif Islam, spiritualitas senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Ilahi. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi

---

[18] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung : Mizan 2009), h.18
[19] (http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/) diakses tanggal, *19 Mei 2011*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Hal ini karena dalam diri manusia ada dua unsur yakni jasmani dan ruhani.[20]

Spiritualitas dalam bahasa inggris *spirituality,* yang berasal dari kata *spirit* berarti roh atau jiwa. Adapun dalam aplikasinya, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia. Spiritualitas sesungguhnya mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir spiritual dalam pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka. Adapun pada konteks keislaman hubungan manusia dengan Tuhan ini dapat dilakukan dengan mengunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan yang lainya.[21]

Dalam buku terbarunya, SC, *Spiritual Capita,* Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual bersal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*sopia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan *(Wisdom intelligence)*. Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi bathin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah zat atau makhluk *immaterial,* biasanya bersifat

---

[20] Djoko Hartono, *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses,* (Surabaya: MQA, 2011) h. 9

[21] Ibid, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh, jauh diluar karena Tuhan dalam pengertian Yang Mahakuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosuf sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistimologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan cakupan reprensentatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya, Kant sendiri harus bergumam dengan sedih bahwa "Tuhan" dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.

Rodolf Otto, sebagaimana yang dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr, mendefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam "pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka". Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskrusifnya , *athome* atau *in side*, melainkan terelefsikan dalam prilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala prilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu spiritualitasnya.[22]

Menurut Al-Ghazali merumuskan pendidikan spiritual adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiaannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai pengetahuan yang bisa disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri pada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.[23]

Makna pendidikan spiritual adalah untuk memperkuat hubungan antara rohani manusia dengan sang pencipta. Sehingga dengan demikian, manusia dapat meraih *ma'rifah ruhiyah* (pengertian spiritual). Dengan *ma'rifah* spiritual ini manusia mendapatkan spiritualisasi yang akan mengangkatnya pada kesucian dan kehidupan insani yang menjadikan gejala aktifitas dalam hidupnya berhubungan dengan unsur-unsru tersebut. Dengan itu, muncullah ucapan dan tindakan yang mencerminkan buah ma'rifatnya kepada Allah swt dan sifat-sifatnya.[24]

Adanya perhatian semacam ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Prinsip tentang manusia bahwa manusia memiliki dimensi spiritual dan ruh itulah yang mencerminkan eksistensinya yang hakiki.

---

[22] Abd.wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdsan Spiritual,* op. cit., h.47-48

[23] Abidin ibn rusn, *Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h.56

[24] Usman abdul muiz ruskan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Intermedia, 2000) h.494

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Adanya keyakinan bahwa umat ini tidak akan bangkit kembali tanpa kebangkitan spritual dan perasaannya. Karena tidak ada yang bisa melawan gelombang materialisme dan lainnya selain pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*). Hasan Al-Banna menyatakan "sekarang, disaat dunia menderita karena bara api materialisme yang menebarkan kegersangan, bangkitlah gerakan dakwah dari arah yang lain untuk membimbing manusia di barat dan timur agar kembali melakukan perpaduan antara materi dan ruh." Beriman kepada yang ghaib dan nyata, serta kembali berma'rifat kepada Allah.[25]
3. Adanya keyakinan bahwa aspek-aspek keimanan dan keikhlasan tidak akan hidup dalam diri seseorang jika tidak ada hubungan spiritual yang mendalam antara dirinya dengan Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Dalam pandangan islam, spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari Tuhan dan agama (*religion*). Spiritualitas hanya dapat diperoleh melalui jalan syariah Islam yang bersumber dalam al-quran dan hadits serta telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sahabat dan generasi salafusalih. Jalan-jalan spiritualitas dengan mengabaikan syariah akan membuat pengikutnya jauh dari kebenaran

[25] Hasan Al-banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (Solo: Era Intermedia, 2005) jilid.1, h.165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan pelakunya tidak akan memperoleh kedamaian hakiki di dunia maupun akhirat.

Al-Attas menuturkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan yang baik. Kedua, berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.[26] Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.[27]

Rumusan tujuan pendidikan dan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada

---

[26] Mohd. Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuqaib al-Attas,* (Bandung: Mizan Media Utama, 1998)cet.ke-I, h.163

[27] Azzumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* (Jakarta: Kencana, 2000)cet.ke-III, h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perolehan keutamaan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.[28]

Tujuan pendidikan spiritual menurut Imam Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi alam fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia suci jiwanya dan kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan spiritual menurut imam al-Ghazali ialah "membentuk manusia shalih".[29]

3. Metode Pendidikan Spiritual

Idiom pendidikan *ruhiyah* (pendidikan spiritual) muncul berkali-kali dalam dokumentasi ikhtiyar. Demikian pula idiom *takwin ruhiyah* (perkembangan spirit). Terkadang kedua idiom itu, mereka ungkapkan dengan

---

[28] http://najmasyira.blogspot.com/2010/11/pendidikan-spiritual.html.18 Mei 2011
[29] Abidin Ibn Rusn, op.cit., h.60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah ruhiyah (spiritualisme) atau rabbaniyah (yang berorentasi ketuhanan)[30] Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Al-banna "Adapun ia dikatakan Rabbaniyah, karena pusat yang menjadi poros bagi seluruh sarana dakwah kami adalah bagaimana manusia itu bisa mengenal Tuhannya." Diatas ikatan yang kokoh ini tegaklah spiritual yang mulia, yang mengantarakan jiwa-jiwa mereka melambung tinggi lepas dari belenggu kegersangan dan ketampanan materi menuju kesucian, keutamaan dan keindahan hakikat manusia.[31]

Dari begitu besarnya perhatian terhadap masalah ruhiyah ini, maka ia membuat cara-cara yang digunakan untuk menunjang peningkatan ruhiyah para anggotanya. Diantara metode yang digunakan adalah:

1. Metode wirid

Pertama, wirid qur'ani. Disiplin dalam mengamalkan wirid-wirid qur'ani ini dengan maksud taqarrub kepada allah dan merenungi makna-maknanya.

Kedua, wirid harian. wirid dzikir yang matsur dengan tujuan mengikat perasaan selain bersama allah sehingga menciptakan terjaganya hati nurani. Hasan Al-Banna mengatakan "karena Rasulullah SAW selain berdzikir dalam setiap kesempatan yang dimilikinya.[32]

Ketiga, wirid mahaabah. wirid mahaabah merupakan sekumpulan pertanyaan yang dilontarkan kepada diri sendiri sebelum tidur, untuk dijawab "ya" atau "tidak". Ini untuk mengetahui sejauh mana pemeliharaannya dalam

---

[30] Utsman Abd.Muis ruslan, op.cit., h.493
[31] Hasan Albana, op.cit., h.161
[32] Ibid.,h.247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt hal ini disebutkan dalam ungkapan Hasan Al-Banna "Ia adalah usaha menghadirkan kembali dalam ingatan". Pada saat menjelang tidur, semua amal perbuatan yang dikerjakan sepanjang hari.

Jika seorang mendapatkan kebaikan, maka hendaklah beristighfar kepadanya, memohon kepadanya kemudian memperbaharui tobat lalu tidur dengan niat yang utama.[33]

2. Metode praktek

Metode praktek ini direalisasikan dengan melaksanakan ibadah wajib seperti sholat berjamaah di masjid selama masih memungkinkan puasa-puasa sunnah dan sholat malam.

3. Metode kisah

Metode kisah ini dilakukan melalui kajian sirah Rasul Saw tentang berinteraksi secara spiritual dan perasaan dengannya. Dan kajian tentang alam Ghaib dan Mu'jizat para Nabi dari Al-qur'an dan Hadits.[34]

4. Metode telaah

Dalam metode telaah diutamakan menelaah Hadits Nabi melalui buku Riyadh Ash Shalihin karangan Imam Nawawi dan Targhib wa Tarhib al Hundziri, disamping itu, menelaah buku-buku Tasawuf misalnya Ar-risalah Al-Qusyairiyah Syarh ibnu athailah, Ihya Ulumuddin karangan Al-Ghazali, Madarij As-shalihin tulisan Ibnul Qayyim, Talbnis Al-iblis karangan Ibnu Jauzi, dengan

---

[33] Hasan Albana, op.cit., h.317-318
[34] Usman Abd.Muis ruslan, op.cit., h.457

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari idiom filosuf yang didalamnya. Buku-buku ini tentu setelah bersih dari cacatnya dan oleh jamaah dianggap sebagai buku yang paling efektif memberikan penyelidikan spiritual.[35]

5. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan ini dilakukan dengan membiasakan diri menjauhi teman-teman yang dapat memberikan pengaruh buruk, majlis kemungkaran, menundukkan pandangan dan bergaul dengan orang yang memiliki ma'rifat kepada Allah.

6. Metode ibrah

Metode ibrah ini dilakukan dengan berziarah kubur bersama rekan-rekannya seminggu sekali untuk mendapatkan pelajaran, evaluasi diri lalu beristighfar untuk membersihkan jiwa.

4. Signifikansi Pendidikan Spiritual

Menurut Hasan Al-Banna sistem pendidikan harus dibangun diatas kerangka dasar yang kuat yang memungkinkan generasi muda memiliki imunitas keislaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama mereka dan hubungan terhadap kejayaan peradabannya yang luas.[36]

Hal inilah sebagian prinsip yang dicoba diperjuangkan oleh ikhwan untuk mencapai tujuan islam yang agung melalui bidang pendidikan dengan cara

---

[35] Usman Abd.Muis rusdan, op.cit., h.498
[36] Hasan Al banna, op.cit., h.179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan keistimewaan ajaran Islam sehingga mereka mau menerima, meyakini, merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Kurikulum pendidikan yang disusun oleh Al-Ghazali yakni pendekatan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika umumnya banyak dan sempurna ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.

Al-Ghazali mendasarkan pemikirinnya ketika kurikulum pendidikan spiritual harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya pelajaran harus disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan teori, hukum dan periodesasi perkembangan anak.[37]

Oleh karena itu, dia menyarankan agar sistem pendidikan tidak bersifat sekuler semata atau sebaliknya religius semata, melainkan sistem yang mengintegrasikan karakter religius dan nilai moral dengan pengetahuan ilmiah (sains). Kurikulum pendidikan harus menggabungkan keduanya secara seimbang dan konsisten serta disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan emosi mereka.[38]

---

[37] Abidin ibnu rusn, op.cit., h.90

[38] Ricard paul michell, *Masyarakat Ikhwanul Muslimin di Mata Cendekiawan Barat,* (Solo: Era Internedia, 2005)h.384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Barzanji

1. Pengantar

Ajaran Islam memperlihatkan hukum pertimbangan antara yang *tsubut* (tetap) dan *tatawwur* (berkembang). Hukum ibadah mahdah adalah subut, tidak boleh ada inovasi dan pembaharuan, sedang hukum ibadah sosial atau muamalah kemasyarakatan adalah tatawwur, harus ada inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, para ulama menetapkan sebuah kaidah usul, "Hukum dasar dalam ibadah (mahdah) adalah haram, kecuali ada dalil sebaliknya (yang menghalalkannya). Sedang ibadah sosial (*ghair mahdah*) adalah boleh, kecuali ada dalil sebaliknya (yang mengharamkannya)".

"Peringatan Maulid Nabi termasuk ibadah sosial yang memiliki nilai-nilai positif sebagai sarana untuk memperkenalkan syiar Islam. Peringatan Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bid'ah, justru perlu ditradisikan sebagai sarana dakwah islam. Kecuali jika dalam peringatan itu, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam, maka tentu saja tidak diperbolehkan. Tetapi, bukan peringatannya yang dilarang, melainkan isi amalan dalam peringatan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sampai sekarang dunia Islam terbelah dua dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan maulid nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran, dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memperingati hari lahir nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari senin, 12 Rabi'ul Awal, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan itu amat variatif. Biasanya, ada yang mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Di dalam acara tersebut juga dibacakan tentang syair Barzanji atau diba'. Barzanji adalah buku sastra yang memuat sejarah biografi Nabi. Ia ditulis sesuai dengan setting sosial di masanya. Sebagai karya sastra kitab Barzanji perlu mendapatkan apresiasi.[39]

Selanjutnya umat Islam Indonesia, tanggal 12 Rabi'ul Awal dipandang sangat penting, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Selain itu karena pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri yang dijadikan Tuhan sebagai pribadi yang menarik. Segi menariknya diantaranya sebagai berikut:

a) Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul. dalam al-qur'an disebutkan:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya:
Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab, 33:40).

---

[39] Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU,* op. cit., h.293-294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Nabi Muhammad SAW dijadikan Tuhan sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Dalam al-qur'an disebutkan:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:
Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab, 33:21).

c) Allah SWT dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad, dan Allah memerintahkan umat manusia ikut bershalawat untuk Nabi Muhammad. Hal ini disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :
Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab: 56).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah air penyejuk bagi jiwa-jiwa yang gersang khususnya generasi muda yang sering kehilangan jati diri dalam mengimitasikan dirinya dengan orang lain. Pribadi Rasulullah merupakan teladan yang wajib diikuti dan ditiru. Kita mengetahui bahwa seluruh aspek kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau, yang dimulai dari kehidupan anak-anak, remaja, kehidupan rumah tangganya hingga kegiatannya di tengah-tengah masyarakatnya, merupakan teladan yang dapat kita ambil hikmahnya. Karena itu Allah mengingatkan kita :

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya :
Katakanlah: "jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengapuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS, Ali Imran, 3:31).

Ayat tersebut mengingatkan kalau kita (umat Islam) memang benar-benar mencintai Allah maka haruslah meneladani Nabi. Dengan kata lain, orang yang tidak mau ber-uswah atau meneladani Nabi berarti kecintaannya pada Allah masih dipertanyakan.

Kemudian, untuk dapat meneladani Nabi kita harus mengenal dan mengetahui bagaimana perjalanan hidup Nabi. Sebab mana mungkin kita dapat mencontoh dan meneladani pribadi Nabi Muhammad SAW kalau kita sendiri "buta" terhadap sejarah kehidupan beliau. Maka dari itu umat Islam harus belajar mengenali kehidupan Nabi lewat buku-buku sejarah atau kitabkitab tarikh. Diantara kitab-kitab yang berkembang adalah kitab barzanji, burdah, diba'i. Kitab-kitab tersebut kemudian dikenal sebagai pegangan kaum nahdiyin yang kemudian dijawantahkan dalam setiap kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dikolaborasikan melalui sholawatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bershalawat adalah salah satu bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad. Kenikmatan dalam membaca shalawat adalah ungkapan kecintaan kepadanya. Karena itu menurut Nabi Muhammad, orang yang paling dekat dengan beliau pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadanya; artinya, orang yang paling mencintainya.

Membaca sholawat kepada nabi artinya memohon kepada Allah SWT agar memberikan kesejahteraan kepada hamba pilihan-Nya.[40] Allah berfirman dalam QS. At-Tauhab (9) 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:
Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dijelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa hakekat dari sholawat adalah mendo'akan dan memintakan ampun seseorang kepada Allah SWT. Selanjutnya dijelaskan juga oleh Ibn Katsir bahwa diperbolehkan untuk bersholawat kepada selain para Nabi, misalnya bersholawat yang dikhususkan kepada keluarga dan sahabat Nabi SAW.[41]

---

[40] Abdusshomad Muhyiddin *Fiqih Tradisional Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari* (Malang : Pustaka Bayan, 2007), cet. Ke-VI, h.301

[41] Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Al Misbaul Muniir fii Tahdzib At Tafsir Ibnu Katsir,*(juz II, h.400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula yang menjelaskan lebih dalam lagi. Sesungguhnya, setiap sholawat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan Nabi SAW. Sebab Allah telah menganugerahkan kesempurnaan yang pantas kepada Nabi-Nya. Adapun sesuatu yang kita minta kepada Allah bukanlah sebagi sebab dan perantara dalam faidh (manifestasi) kepada Nabi. Namun, melalui sholawat-sholawat tersebut segenap kesempurnaan nabi akan semakin nampak, yang pada gilirannya menjadi penyebab bagi diturunkannya rahmat Ilahi.[42]

Dengan bersholawat, sebenarnya kita bukan hendak memberikan kebaikan kepada Nabi. Karena, seluruh kebaikan yang kita miliki justru berasal dari keberkahan Nabi. Ini seperti seorang penjaga kebun yang memberikan setangkai mawar kepada pemilik kebun pada hari raya. Padahal, mawar tersebut sebenarnya memang milik si pemilik kebun. Apakah si penjaga kebun telah memberikan sesuatu yang dimilikinya? Setiap buah kebaikan yang kita miliki sesungguhnya berasal dari tanaman Rasul. Setangkai mawar yang kita bawa ke hadapan Rasul pada dasarnya berasal dari taman beliau. Karena itu, sholawat dan ucapan selamat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan beliau. Manfaat sholawat serta salam pada dasarnya kembali kepada diri kita, yakni sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada beliau. Sehingga dengan itu kita bisa mencapai kesempurnaan diri.

---

[42] Jawad Amuli *Rahasia Ibadah* (Ciomas Bogor : Cahaya, 2004) cet. V, h.171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, malaikat-malaikat dan orang-orang mukmin bersholawat kepada Nabi. Alangkah indahnya kedudukan seorang mukmin. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab yang artinya :

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya:
Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS al-Ahzab, 33:56)

Ali bin Abi Thalib berkata: "setiap doa antara seorang hamba dengan Allah selalu diantarai dengan hijab (penghalang/tirai) sampai dia mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW. Bila ia membaca shalawat, tersobeklah hijab itu dan masuklah doa." Ali hanya menegaskan apa yang diucapkan Nabi Muhammad: "Semua doa ter-hijab, sampai ia membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya." Karena itu orang-orang suci, bahkan para Nabi terdahulu, mengantarkan doa mereka dengan shalawat.

Syekh Al-Tsa'labi menuturkan bahwa ketika Nabi Yusuf dijatuhkan ke sumur oleh saudara-saudaranya, beliau diajari malaikat Jibril bacaan doa yang di dalamnya ada shalawat untuk Nabi Muhammad.[43]

---

[43] http://caknoeh.wordpress.com/2008/03/19/memper ingati-maulid-nabi-muhammad-saw/, diakses pada 07 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Biografi Pengarang

Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barjanzi. ditulis oleh Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-Rasul bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra. Beliau lahir di madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Mufti Syafi'I Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini.[44] Beliu juga seorang imam, guru besar di masjid nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.[45] Nama al-barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi popular di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syeh Mahmud Al-barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak[46]

Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan Maulid al-Barzaji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan Maulid al-barzanji Nadzam dalam bentuk puisi.[47] Kitab al-barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam

---

[44] Azyumardi Azra *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana,2007) cet.III, h.109

[45] Murodi *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'AsyrII* (Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm,1988), h.09

[46] Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baroe Van Hoave,1993) h.241

[47] Muhammad Sholikin *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: Mutiara Media,2009), h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneladani kepribadiannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[48] Selain kitab-kitab maulid tersebut, al-barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah al-Karbi bi Ashabi Sayyid al-Karbi wa al-Ajm.[49] Selain itu Syekh Ja'far juga mengarang Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya untuk membeberkan keteladanan Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani kepada masyarakat umum. Kesufian al-barzanji nampak ketika ia ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat al-'Arsy (Allah SWT)[50].

3. Kitab Barzanji pada Masa Kini

Kitab barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya

---

[48] Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedia Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baroe Van Hoave,2001), h.200

[49] Murodi *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr II*, op. cit., h.09

[50] Muhammad Sholikin *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, op. cit.,h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada nabi Muhammad Saw dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw: silsislah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Al-barzanji juga mengisahkan sifat sifat yang dimilki Nabi SAW dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiaanya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Di dalam kitab Al-barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca/mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.

Secara garis besar paparan al-barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

1. Silsilah nabi Muhammad saw adalah: Muhammad Bin Abdulla bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihr bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

2. Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad Saw. Misalnya: malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
3. Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
4. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid.

Pada usianya yang ke-40 tahun, Muhammad selalu menyendiri di Gua Hira'- sekarang dikenal dengan nama Jabal Nur. Disanalah beliau pertama kali menerima wahyu, pada hari Senin, tanggal 17 Ramadhan dan tahun 11 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan tahun 6010 M, dan pada hari Senin tanggal 17 Robiul Awwal tahun ke-11 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 632 M, Rosulullah Saw kembali keharibaan Ilahi.[51]

Kitab al-barzanji dalam bahasa aslinya (arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari/lahir), upacara pemberian nama bagi seseorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan

[51] Ahmad Bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis,* (Yogyakarta: Pustaka Iqra 2001), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa manfaat yang banyak. Dalam acara-acara tersebut al-barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

1. Lagu Rekby: membacanya dengan perlahan-lahan
2. Lagu Hejas: menaikkan tekanan suara dari lagu rekby
3. Lagu Ras: menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari
4. Lagu hajas: dengan irama yang beraneka ragam
5. Lagu Husain : membacanya dengan tekanan suara yang tenang
6. Lagu Nakwan: membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu ras.
7. Lagu Masyry: melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam. Ada yang membacanya secara kelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir.

Kitab al-barzanji yang merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa jawa, Indonesia dan arab antara lain:

1. Nawawi al-Bantani (1813-1897), Madarij As-Su'ud Ila Iktisa' Al-Burud (jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
2. Ahmad Subki Masyhadi, Nur Al-Lail Ad-Daji Wa Miftah Bab Al-Yasar (cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemulyaan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemahan/komentar dalam bahasa jawa, diterbitkan oleh Hasan Alattas pekalongan.

3. Asrori Ahmad, Munyat Al-Martaji Fi Tarjamah Maulid Al-Barjanzi (harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup nabi tulisan Albarjanzi), terjemahan/komentar dalam bahasa jawa yang diterbitkan oleh menara kudus.
4. Mundzir Nadzir, al-Qoul al-Munji 'Ala Ma'ani al-Barjanzi (ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna al-barzanji), terjemahan/komentar Bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Mabhan, Surabaya.
5. M Mizan Asrani Muhammad, Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barjanzi (purnama gelap gulita dalam sejarah nabi yang ditulis albarjanzi), terjemahan Indonesia, penerbit karya utama Surabaya.[52]

[52] Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedia Islam*I op. cit., h.199-201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Menurut S. Margono, sesuai dengan tujuannya penelitian dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.[53]

A. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian spiritual dalam Kitab Al-Barjanzi dengan rumusan masalah:

---

[53] S.Margono , *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta : Rineka Cipta, 1996, h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-barzanji ?
2. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-barzanji ?
3. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai spiritual sosial berupa perintah dalam kitab Al-barzanji ?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-barjanzi berupa:

1. Memperoleh deskripsi nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-barzanji.
2. Memperoleh deskripsi nilai-nilai spiritual individual/pribadi dalam kitab Al-barzanji.
3. Memperoleh deskripsi nilai-nilai spiritual sosial dalam kitab Al-barzanji.

2. Sumber Data

Data-data yang berasal dan kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui kitab yang berjudul Majmu'ah Maulud Syarafi Al-Anam yang masih berbahasa arab dan dalam kajian ini penulis hanya meneliti tentang kitab maulud Al-barzanji.

b. Data Sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang karya sastra Al-barzanji dan juga pendidikan spiritual.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah *library research*, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur sarta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi karya sastra Syeh Ja'far Al-barzanji Bin Husain Bin Abdul Karim. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan barjanzi sebagai sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan pendidikan spiritual sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan penelitian, pembahasan, dan analisis yang komprehensif dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian ini juga adalah penelitan lapangan atau *field research*, yaitu jenis penelitian yang paling banyak diintregasikan dengan penelitian terapan. Penelitian ini dilakukan berada pada objek atau tempat atau lingkungannya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi dalam rangka untuk menyempurnakan atau memperbaikinya. Objeknya bisa berbentuk perusahaan, sekolah, lembaga pemasyarakatan, desa, tanah, hutan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya.[54] Dalam penelitan akan dilihat bagaimana aktulisasi

---

[54] Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung : Refika Aditama 2009), h.46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang ada dalam Al-barzanji terhadap perilaku, perbuatan, dan tingkah laku anggota masyarakat di desa Keputih Tegal Timur, Surabaya, Jawa Timur.

Secara teknis, penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti ini menggunakan metode observasi dan wawancara.

C. Metode Analisis Data

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikalikan secara objektif dan sistematis.[55] Karena *content analysis* merupakan bagian metode penelitan dokumen.[56]

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis yaitu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu, perlu dilakukan

---

[55] Noeng Muhajir *Metodologi pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin,1996) cet.III. h.49

[56] Lexy J Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2000) h.163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan metode:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah membahas obyek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematik mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip.

2. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait.

Bab Pertama, Pendahuluan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian

Bab Kedua, Tinjauan Teoritis

Pada bab ini dibagi menjadi 2 (dua) fokus yaitu mengenai pendidikan Spiritual dan Barzanji, jika ditinjau dari berbagai perspektif kajian maka keduanya memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian tentang pendidikan spiritual mencakup; pengertian dan tujuan, metode, dan signifikansinya. Sedangkan kajian tentang barzanji mencakup tentang biografi penulis, *asbabul wurud* dan juga konten kitab barzanji.

Bab Ketiga, Prosedur Penelitian

Pembahasan lebih mengarah pada metode penelitian yang diambil, sumber data, tehnik pengumpulan data, metode analisis data serta sistematika penulisan penelitian.

Bab Keempat, Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan tentang analisis Spiritual dalam Kitab Al-Barjanzi dengan rumusan masalah:

1) Bagaimana nilai pendidikan spiritual dalam kitab barzanji.
2) Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai Spiritual individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi,
3) Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai Spiritual sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barjanzi berupa:

1) Memperoleh deskripsi nilai pendidikan spiritual dalam kitab Al-barzanji.
2) Memperoleh deskripsi nilai-nilai Spiritual idnividual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al- Barjanzi.
3) Memperoleh deskripsi nilai-nilai Spiritual individual/pribadi berupa larangan dalam kitab Al-Barjanzi.

Bab Kelima, Penutup

Bab penutup, yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pengantar

Kitab al-barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, masa muda, hingga diangkat menjadi Rasul. Karya tersebut juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Inilah sebagian keindahan syair dari Al-barzanji. [57]

Wahai Nabi, Salam sejahtera atasmu

Wahai Rosul, Salam sejahtera atasmu

Wahai kekasih Allah, Salam sejahtera atasmu

Rahmat Allah semoga melimpah kepadamu

Bulan purnama telah terbit diatas kita

Bulan purnama lainya lalu menjadi pudar

Kami belum pernah melihat bulan purnama yang menyamaimu

Wahai wajah yang menggembirakan

Engkau bagaikan matahari, engkau bagaikan bulan

---

[57] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h.140-142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Engkau bagaikan cahaya diatas cahaya

Engkau bagaikan emas murni yang sangat mahal

Engkau bagaikan cahaya bersinar didalam dada

Wahai kekasih, wahai Muhammad

Wahai mempelai timur dan barat

Wahai orang yang kokoh iman dan terpuji

Wahai imam dua kiblat

Untuk mendapatkan pemahaman dan makna dari sebuah karya sastra diperlukan kejelian yang mendalam, ketenangan dalam berfikir serta kesiapan batin. Salah satu keunikan dalam syair Al-barzanjiadalah penggunaan bahasa yang bagus dan perlu diketahui untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami bacaan dalam buku-buku umum yang ada. Dalam kitab barzanji terutama pada Bab nadzam (puisi) tidak dapat langsung diartikan secara urut. Menurut beliau struktur penulisan nadzam berbentuk zigzag (acak) sama halnya ketika manusia memahami karya sastra lain seperti pantun gurindam, ataupun puisi yang ada pada masa sekarang.[58]

Berdasarkan uraian ustadz Krisna Ma'ani yang dikenal dengan sebutan penyair sufi diatas, penulis berpendapat bahwa untuk memahami sebuah karya sastra harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu bahasa terutama ilmu tentang syair dan seringnya orang menyalahkan syair al-barzanji karena mengartikan secara urut pada bab *Nadzam*. Sekilas penulis berpendapat sama, ketika membaca kitab al-barzanji khususnya pada bab *Nadzam*. Susunan kalimat yang acak membuat fikiran dan hati menyalahkan apa yang ada dalam kitab al-barzanji (syirik).

---

[58] Ustadz Krisna Ma'ani, warga pengamal kitab Al-Barzanji, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Maret 2011, Jam 20.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya sastra kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan Al-barzanji sarat dengan nilai pendidikan Spiritual. Sastra tersebut dibuat dengan tujuan agar umat manusia memperhatikan kepribadian Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah yang tergambar dalam sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah sendiri. Kelompok Nahdiyyin merupakan kelompok yang sering melaksanakan ritual sholawat sebagai ibadah dan hal itu telah menjadi amalan wajib dalam beberapa kegiatan seperti syukuran, khitanan, tingkeban, pernikahan serta mauludan. Secara psikologis, amalan tersebut mempengaruhi jiwa kaum Nahdiyyin namun untuk mengetahui lebih jauh tentang isi kitab Al-barzanji, kaum Nahdiyyin belum melaksanakan secara keseluruhan.[59]

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan Spiritual dalam kitab al-barzanji, karena jumlah pembahasan/isi kitab al-barzanji yang begitu banyak dan juga pembahasan al-barzanji terbagi dua yaitu dalam bentuk prosa dan nadzam yang keduanya memiliki kemiripan isi sehingga penulis mengambil isi kitab barzanji dalam bentuk prosa. Penulis berharap dengan penulisan sebagian isi dari kitab Al-barzanji nanti sudah dapat mewakili tujuan pembahasan dalam skripsi ini.

B. Nilai Pendidikan Spiritual dalam Syair Al-Barzanji

1. Pemilihan Guru dan Lingkungan Bagi Peserta Didik

Peranan guru dianggap sangat penting, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru, sebaiknya peserta didik harus

[59] Ustadz Sa'dullah Manshur, warga pengamal kitab Al-Barzanji, wawancara pribadi, Surabaya, 23 Maret 2011, Jam 20.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.[60]

Aspek tersebut tergambar dalam syair al-barzanji pada bab VII yang dilukiskan tentang kehidupan Rasulullah dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah binti Abi Zu'aib dari Bani Sa'ad bin Bakar untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah SAW. Ada dua alasan mengapa masyarakat pada waktu itu menyusukan anak-anaknya pada orang-orang Badui yakni Halimah Sa'diyah binti Abi Zu'aib dari Bani Sa'ad bin Bakar: *Pertama,* agar anak-anak jauh dari penyakit yang datang dan sering menyerang anak-anak kecil. Didaerah Padang pasir fisik anak-anak akan tumbuh kuat karena udaranya yang jernih dan bersih. *Kedua,* anak-anak dapat belajar Bahasa Arab yang fasih dari orang-orang Badui.[61]

Pendidikan yang diterima Rasulullah SAW di kalangan keluarga Halimah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan, penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah bergaul dengan masyarakat Makkah, penguasaan dan pembiasaan tata bahasa arab murni yang didapat Rasulullah juga mempengaruhi jiwa dan keleluasaan Rasulullah dalam berinteraksi. Selain itu, dengan pemilihan lingkungan yang terpilih dan terjaga, maka pengaruh adat/budaya masyarakat

---

[60] Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1998), cet. pertama, h. 260

[61] Ahmad Bin Hajar.,*Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad SAW,* (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makkah yang tiada terkendalikan dapat terhindar di awal perkembangan Rasulullah.

Sebenarnya lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air dan lain-lain. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai mati. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosial kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.[62]

Ada juga yang menyatakan bahwa perkembangan manusia menurut al-qur'an adalah manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi. Untuk mengaktualkan potensi itu, maka diperlukan lingkungan yang kondusif dalam rangka memberikan kesempatan kepada potensi untuk menjadi aktual. Jadi perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.[63]

Sebagian ahli pendidikan merumuskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan tuntunan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam masyarakat, serta dapat mendatangkan perasaan sakinah atau ketentraman dan kedamaian bagi seluruh anggota keluarga. Ketentraman dan kedamaian dalam sebuah keluarga merupakan modal utama untuk membuahkan amal saleh bagi seluruh anggota keluarga. Jika seluruh anggota keluarga telah melaksanakan amal saleh, maka akan terjalin silaturahim dengan para tetangga dan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut lagi bahwa silaturahim yang terjalin baik antar sesama pada akhirnya dapat

---

[62] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), cet. Ke-4, h. 129-130

[63] Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) cet. Pertama, h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan perasaan saling percaya bagi seluruh anggota keluarga, bahkan bagi para anggota masyarakat.[64]

2. Kejujuran di dalam Penyampaian

Aspek nilai kejujuran dalam penyampaian dalam kitab al-barzanji pada Bab IX-X dijelaskan dengan penceritaan seorang pendeta kristen bernama Bahira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah Saw. Abu Tholib mengajak Muhammad untuk berniaga ke Syam ketika beliau berusia 12 tahun. Sesampainya di Basrah-sebuah daerah Syam, Abu Tholib bertemu dengan seorang Rahib bernama Bukhaira' di gereja. Saat melihat Muhammad, dia menyarankan Kepada Abu Tholib untuk membawanya kembali pulang karena khawatir pada gangguan orang-orang Yahudi. Rahib itu berkata, "Sesungguhnya pada diri keponakanmu ini terdapat suatu tanda yang agung seperti yang kami temukan dalam kitab suci kami yang diriwayatkan oleh para leluhur kami."[65]

Kejujuran pendeta Bahira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain pada masa itu. Kesombongan, keangkuhan serta taklid buta terhadap ajaran dari nenek moyang mereka menjadi faktor pengingkaran mereka akan datangnya utusan terakhir. Pengetahuan/ilmu yang benar itu disampaikan dengan hati-hati dan jelas kepada Abu Tholib dan rombongan tersebut, sehingga perjalanan dagang menuju Syiria

---

[64] Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), cet. Ke-2, h. 109

[65] Ahmad Bin Hajar, op. cit., h.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ditunda oleh Abu Tholib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam kitab suci al-qur'an Surat at-Taubah ayat 119.[66]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya:
Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Pertemuan Rasulullah dengan pendeta Bahira merupakan peristiwa sejarah, peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan dan sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. Namun ironisnya sejarah tidak selalu menjadikan manusia sadar, kejujuran dalam penyampaian kebenaran yang tergambar dalam perjalanan Rasulullah ke Syiria sering kali dihilangkan oleh para pembaca khususnya para pendidik. Islam dengan segala ajarannya sering kali terjebak pada nilai tekstual serta melupakan nilai essensial sehingga keluar dari makna pendidikan Islam itu sendiri.[67]

Beberapa tokoh pendidikan menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia dibawah sinar Islam. Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian suatu periapikal pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegiturupa, sehingga dalam sikap

---

[66] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya,* (Jakarta: Gema Risalah Press, 1986), h. 301.

[67] Suhartono, *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) cet. Ke-2, h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka, dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan berdasarkan akan nilai etis Islam.[68]

Ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan ajaran Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitar, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi mesyarakat pada umumnya.[69]

Kedalaman nilai esensi pendidikan Islam seyogyanya menjadi acuan dari para pendidik. Uraian tentang definisi pendidikan Islam di atas, penulis dapat menggaris bawahi bahwa untuk menyampaikan suatu pengetahuan dengan segala aspek nilai diperlukan kedalaman ilmu dan juga kejujuran fikiran dan hati. Seringkali penulis dapatkan dari sekian banyak pendidik yang menjadi pembimbing, mereka kurang bisa menyampaikan serta enggan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dari suatu materi bahkan menutupi kekurangan pada dirinya dengan suatu kebohongan. Untuk itu kejujuran merupakan aspek penting dalam sebuah transformasi pengetahuan, agar nilai dari suatu sejarah atau

---

[68] Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita Dan Fakta,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), h. 53-60

[69] Sukarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya tidak hilang sehingga keberlanjutan nilai tersebut dapat terjaga hingga pergantian generasi baru.

3. Pendidikan yang Dicontohkan oleh Siti Khodijah di dalam Mencari Pasangan Hidup.

Syekh Ja'far menceritakan dalam kitab barzanji pada bab X, tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat. Ketika terjadi kesepakatan antara keluarga, Khadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai pendamping hidupnya. Khadijah meminta salah satu keluarga untuk menyampaikan kepada Rasulullah yang kemudian Rasulullah juga menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu paman Rasulullah Abu Tholib.

Dalam mengambil keputusan hidup khususnya dalam menjalin keluarga haruslah difikirkan secara matang. Berbanding terbalik dengan fenomena pada masa sekarang, dalam mengambil keputusan, kebanyakan pasangan hanya menuruti nafsu tanpa mengedepankan hubungan keluarga antara dua pihak dan hal ini sering menjadi bumerang perpisahan atau perceraian.

Pola hubungan dalam keluarga bukan hanya antara suami istri tetapi juga menyangkut antara dua keluarga yang berbeda, keluarga dari pihak suami dan juga keluarga dari pihak istri.[70]

---

[70] Ustadz. Drs.Mukarrum, salah satu ulama' di Desa Keputih, wawancara pribadi, Surabaya, *25/04/2011, Jam 19.00*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai pendidikan spiritual yang dapat dipetik adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga "nilai musyawarah" dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna.

Nilai luhur diatas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Maka pantaslah apabila para ulama menambahkan ritual al-barzanji dalam acara mantenan atau pernikahan, supaya manusia dapat mengambil ibrah terhadap perjalanan peristiwa sejarah Rasulullah SAW.

C. Nilai Spiritual Individual dalam Syair Al-barzanji

Sesungguhnya berbagai tradisi spiritual yang dicapai seseorang terkait erat dengan "kualitas relatif kesempurnaan manusia" *(insan kamil)*. Semakin dekat pendakiannya kepada puncak cahaya (Tuhan), semakin sempurna manusia. Kehidupan spiritual adalah kehidupan yang mengambil akhlak atau moral Tuhan dalam keseharian ataupun dimana saja. Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul adalah contoh (*uswah*) manusia sempurna yang terwujud dalam tataran empiris atau sejarah manusia. Akhlak Tuhan dengan sempurna dipadukan dalam dirinya sebagai manusia. Fase-fase kehidupan sejarahnya begitu lengkap (sebagai anak muda, pedagang, panglima perang, pemimpin negara, kepala keluarga dan seorang kakek) memberikan referensi akhlak menyeluruh yang penting bagi para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemu jalan spiritual. Karena itu, tidak akan sampai seseorang kepada Tuhan hingga ia mengambil akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai rujukanya.[71]

Akhlak atau karakter adalah nilai-nilai dan pemikiran yang sudah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan – tindakan dan prilaku yang bersikap tetap, natural dan reflek. Lebih jauh dikatakan akhlak memasuki semua wilayah kepribadian manusia sehingga ada akhlak pemikiran, akhlak keyakinan, akhlak hati, dan akhlak jiwa. Sementara itu, dilihat dari hubungan manusia, ada akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada sesamanya, akhlak manusia kepada dirinya sendiri, dan akhlak manusia kepada lingkungan alam.[72]

Jadi, meneladani Nabi Muhammad Saw. berarti memasuki cetakan yang dibentuk melalui kepribadiannya. Mencari suri tauladan pada diri Rasul berarti menyelami sumber segala prilakunya, dan berusaha meneladani kebajikan-kebajikan yang menemukan ungkapannya dalam segala yang dilakukan, diucapkan, dan diamnya (*hadits*). Oleh karena akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah akhlak Al-qur'an demikian menurut suatu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, maka sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bukan hanya penyampai pesan (*Rasul*), melainkan juga merupakan perwujudan dari pesan itu sendiri. Jadi, masuk kecetakan kepribadian Nabi Muhammad Saw. Sesungguhnya berarti masuk kecetakan Al-qur'an. Jelaslah kini, kesempurnaan manusia terukur dari

---

[71] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 54
[72] Ibid., h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seberapa jauh dirinya telah tercetak oleh Al-qur'an. Dan, Nabi Muhammad Saw. adalah jalan menuju cetakan Al-qur'an ini.[73]

Nilai spiritual dalam kitab al-barzanji dimulai dengan kerendahan atau ketawadlu'an dari sang penyair. Syekh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada Sang Pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah Saw sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah, sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Kebesaran Syakh Ja'far sebagai imam, khatib dan guru besar di masjid Nabawi serta pengarang yang menerbitkan bermacam-macam buku tidaklah menjadikan pengarang bangga atas dirinya bahkan tiada menyebut sebaitpun tentang kebesaran Syekh Ja'far dalam syair kitab al-barzanji.[74] Semua itu tergambar dari muqoddimah dan penutup kitab al-barzanji. Dalam muqoddimah disebutkan:

الجنة ونعمها سعد لمن يصلي ويسلم ويبارك عليه

بسم الله الرحمن الرحيم

1. ابتدئ الا ملاء باسم الذات العلية مستدرا فيض على ما انا له واولاه

2. واثنى بحمد موارده سائغة هنية

---

[73] Ibid., h. 55

[74] Murodi, *Silk Aà-Durar Fi A'yaani Al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, (Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm, 1988), Jilid II Cet. Ke-3, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ممتطيا من الشكر الجميل مطاياه
4. واصلى واسلم على النور الموصوف بالتقدم والاولية
5. المنتقل فى الغرر الكريمة والجباه
6. واستمنح الله تعالى رضوانا يخص العترة الطاهرةالنبوية
7. ويعم الصحابة والاتباع ومن والاه
8. واستجديه هداية لسلوك السبل الواضحة الجلية
9. وحفظا من الغواية فى خطط الخطا وخطاه
10. وانشر من قصة المولد النبوي برودا حسانا عبقرية
11. ناظما من النسب الشريف عقدا تحلى المسامع بحلاه
12. واستعين بحول الله تعالى وقوته القوية
13. فانه لاحول ولاقوة الا بالله

Artinya:

Surga dan kenikmatan sebagai keberuntungan bagi siap saja yang bershalawat dan memohon selamat serta berkah atas Nabi Muhammad.

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Saya mulai penulisan kitab (Kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya.
2. Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang taka ada henti-hentinya.
3. Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dan saya mengucapkan shalawat dan Salam atas "Nur" (Muhammad) yang bersifat mendahului dan mengawali.
5. Nur yang senantiasa berpindah-pindah dari dahi ke dahi para leluhurnya, orang-orang yang terkemuka.
6. Dan saya memohon keridlaan Allah Ta'ala, khusus bagi para keluarga Nabi yang suci.
7. Dan semoga melimpah ruah pula kepada para sahabatnya, para pengikutnya dan orang-orang yamg mencintainya.
8. Dan saya memohon hidayah, agar kita semua dapat menempuh jalan yang sudah jelas dan terang.
9. Dan saya memohon perlindungan, agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini
10. Dan saya beberkan kisah maulid Nabi dengan cara yang elok dan indah.
11. Sambil merangkai untaian nasab mulia yang terasa manis bagi para pendengarnya.
12. Kemudian, saya mohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan kekuatan Allah Ta'ala.
13. Karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.[75]

---

[75] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.5-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Spiritual kepada Allah SWT (*Spiritual Kingdom*)

بسم الله الرحمن الرحيم

ابتدئ الا ملاء باسم الذات العلية

مستدرا فيض على ما انا له واولاه

واثنى بحمد موارده سائغة هنية

Artinya:
Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Saya mulai penulisan kitab (Kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Mahaagung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya. Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang taka ada henti-hentinya.[76]

Dalam struktur realitas kerajaan ruhani, Tuhan menempati peringkat tertinggi. Tuhan menjadi sumber atau asal usul segala realitas di bawahnya yang bersifat spiritual. Dari sisi spiritualitas manusia, Tuhan adalah tujuan tertinggi pendakian spiritual. Dalam pandangan Yusuf Ali, Tuhan adalah realitas tertinggi puncak pendakian spiritual. Dalam bahasa lain, Yusuf Ali menyebutkan bahwa kodrat spiritual berpuncak kepada Allah. *Wajah*-Nya adalah tujuan tertinggi aspirasi ruhani. Ditempat lain Yusuf Ali menyebutkan bahwa ridha Allah merupakan tujuan manusia yang tertinggi, sedangkan saling ridha Allah-manusia merupakan puncak yang dapat dicapai oleh manusia. Allah berada diatas segala bentuk materi serta bebas ruang dan waktu; karenanya, merupakan kesombongan jika manusia ingin mengukur atau membandingkan yang spiritual dengan material. Tuhan akan menyambar mereka dengan halilintar dan kilat,

[76] Ibid., h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang terjadi pada umat Nabi Musa. Justru karena keagungan dan kemuliaan-Nya diatas apa pun yang dapat kita bayangkan, maka sudah seharusnyalah kita menyatakan keagungan dan kemuliaan-Nya dengan gagasan-gagasan ruhani kita yang tertinggi pula. Juga, sebaliknya, janganlah manusia memandang rendah kepada Allah dengan menyatakan bahwa Dia mempunyai sekutu, atau masih tergantung kepada eksistensi-eksistensi selain-Nya, atau Dia mempunyai anak; sebab, pandangan yang seperti itu akan benar-benar merusak tatanan moral dan ruhani, serta terkutuk dalam pengertian sekeras-kerasnya. Realitas Allah dalam dunia ruhani dengan segera akan menjadi nyata ketika lembaran akhirat terbentang, dan setiap orang betapapun buta ruhaniahnya tidak lagi tenggelam dalam khayalnya mengenai realitas ini.[77]

Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-barzanjibahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang Maha Tinggi sehingga tidak menjadi hal atau amal yang tertolak.

2) Spiritual Terhadap Orang Tua

وقد مت عليه يوم حنين فقمام اليها واخذته الاريحية

وبسط لها منردانه الشرئف بسا ط بره ونداه

Artinya:
Dan ketika terjadi perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi kepada Beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh Beliau Saw. Dengan

[77] Samsul Hady, *Islam spiritual,* (Malang : UIN Malang Press, 2007), h. 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala hormat dan penuh gembira. Lalu Beliau Saw, membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.[78]

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai Muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap Muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur.

Di dalam Surat Al-Isro Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib adanya, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta mempergauli dengan pergaulan yang baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah Swt menyuruh hambanya beriman dan taat kepada Diri-Nya. Allah berfirman dalam Al-qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan

[78] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(Qs. Al-Isra':23)[79]

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsier dijelaskan bahwa mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.

Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan ideologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memang kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur teratur sambil membela diri dengan jawaban dan argumentasi yang kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan menginsafi bahkan merekalah yang akan keliru tanpa kecewa.

Sekali-kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat secara membabi buta sambil tekan pinggang, tuding menuding dan lain-lain. Karena itulah tandanya kita yang telah berpendidikan dan tanda selaku anak yang sadarkan diri sebagai orang yang berilmu, berbudi tinggi, berjiwa besar, berhati suci, berakal mulia dan selaku Muslim yang beriman beretika.

---

[79] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, op. cit., h. 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dasar dan alasan kedudukan orang tua sedemikian tinggi disisi sang anaknya adalah:

a. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala memberi belanja dan membesarkan.
b. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala mendidik, memimpin di tengah-tangah keluarga dan masyarakat.
c. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala manjaga keamanan, kesehatan, keselamatan kita dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri.

Maka, bila jasa besar dan budi baik mereka itu disadari dan diinsafi, tentu mengertilah kita dengan jelas dan real, tidak ada yang patut kita dahulukan yakni, dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam mentaati dan menghormati secara khitmat dan iman, selain kepada ibu bapak.[80]

Demikianlah nilai yang terkandung di dalam syair Al-barzanji yang patut kita pahami bersama bukan hanya sekedar menjadi bacaan saja tatapi lebih dari itu, menjadi rujukan untuk perubahan diri menjadi yang lebih baik.

3) Spiritual dalam Kemarahan

ولايهاب الملوك ويهضب لله تعالى ويرضى لرضاه

[80] Usman Husni, *Filsafat Akhlak dan Etika*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2008), cet. Pertama, h. 46-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:
Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja. Beliau marah karena Allah, dan ridla juga karena-Nya.[81]

Imam Al-Ghazali dalam buku Ihya Ulumuddin mengatakan bahwa ada tiga tingkatan kemarahan yang dimiliki manusia, diantaranya adalah *tafrif* dan *ifrath*. Yang dimaksud *tafrif* ialah lemah dalam menentukan sikap. Artinya orang yang tidak mempunyai ketegasan dalam menanggapi sikap tercela. Sedangkan *ifrath* adalah sikap yang hanya mengutamakan kemarahan, sehingga ia keluar dari kebijaksanaan dalam mengontrol akal, agama dan ketaatannya.

Sifat marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah Saw Ali bin Abi Thalib. Pada saat perang tanding satu lawan satu, Ali berhasil menempati posisi yang amat menentukan kemenangannya. Pedang lawan sudah terlepas dari tangannya. Ali sudah berhasil menindih tubuh musuhnya. Di tangannya ia telah memegang sebilah pisau yang teramat tajam. Tapi belum sempat Ali menghujamkan pisau itu ketubuh lawannya, si musyrik itu meludahi wajah Ali. Sebagai manusia bisa tentu kita bisa merasakan emosi Ali. Wajar kalu kemarahannya kian memuncak. Tapi bagaimana sifat Rasulullah? Pisau yang ada di tanganya malah ia campakkan dan hal ini membuat musuhnya merasa aneh dan bertanya apa sebabnya. Ali bin Abi Tholib menjawab, "Aku khawatir, aku membunuh kamu karena emosi amarahku dan bukan karena jihad membela

[81] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Allah." Mendengar ungkapan Ali ini membuat lawannya mendapat hidayah dan mengucapkan dua kalimat syahadat.[82]

D. Nilai Spiritual Sosial dalam Syair Al-Barzanji

Dilihat dari dimensinya, akhlak terbagi dua, yaitu: akhlak individu dan akhlak sosial. Kemudian dilihat dari sektor kehidupan, ada akhlak politik, akhlak ekonomi, akhlak hukum dan seterusnya.[83]

Disini, penulis akan membahas tentang nilai spiritual sosial yang terkandung dalam kitab barzanji, yaitu diantaranya: spiritual dalam pergaulan, spiritual untuk selalu bermusyawarah, spiritual terhadap orang yang mendholimi dan spiritual terhadap orang yang lemah dan pemimpin.

1) Spiritual dalam Pergaulan

ويقبل المعذرة ولايقا بل احدا بما يكره ويمشى مع الارملة وذوى العبودية

Artinya:
Beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak beliau.[84]

Orang Muslim meyakini bahwa saudara seagamanya mempunyai hak-hak dan etika-etika yang harus ia terapkan terhadapnya. Kemudian ia melaksanakannya kepada saudara seagamanya, karena ia berkewajiban bahwa itu

---

[82] Nashir Fahmi, *Spiritual Excellent,* (Jakarta: Gema Insani 2009), h.54
[83] Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management,* (Bandung: Mizan, 2009), h. 56
[84] Abu Ahmad Najieh., *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ibadah kepada Allah Ta'ala, dan upaya pendekatan kepada-Nya. Kewajiban itu diantaranya adalah:

a. Ia mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan dan menjawab salamnya.
b. Jika ia bersin dan membaca *Alhamdulillah*, maka jawablah dengan *Yarhamukallah* (mudah-mudahan Allah merahmatimu). Kemudian orang yang bersin berkata *Yahdikumullah wa yuslihu balakum* (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu).
c. Menjenguk saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya.
d. Menyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia
e. Membebaskan sumpah tetangganya jika ia bersumpah terhadap sesuatu dan ia tidak dilarang melakukannya, kemudian ia melakukan apa yang disumpahkan itu untuknya agar tetangganya tidak berdosa dalam sumpahnya.
f. Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik.
g. Mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.
h. Menolong dan tidak menelantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan.
i. Tidak menimpakan keburukan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk di atasnya.

k. Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari.

l. Tidak menggunjingnya, tidak menghinanya, tidak mencacinya, tidak melecehkannya, tidak menggelarinya dengan gelar yang tidak baik dan tidak mengembangkan pembicaraannya untuk merusaknya.[85]

Islam mengajarkan agar kita senantiasa menebarkan kebaikan. Penetrasi kebaikan seseorang bisa dilihat dari sikap, perbuatan dan tutur katanya yang selalu membawa kesejukan. Lidah orang yang beriman akan senantiasa mengeluarkan tutur kata yang lemah lembut dan baik. Sebab apa yang keluar dari lidah adalah merupakan cerminan apa yang ada di dalam qolbu.[86]

Karena watak setiap orang tidak sama, maka untuk berlaku baik kepada mereka tidak semudah yang kita bayangkan. Karena itu, orang yang berpikiran sehat akan memilih uzlah sebagai jalan terbaik, jika hal itu memungkinkan. Sebab, hanya dengan uzlah ia akan menemukan ketenangan jiwa yang tak terkira. Tetapi jika harus hidup bermasyarakat, ia harus berlaku lemah lembut kepada mereka, memenuhi hak-hak mereka seraya mengabaikan hak-hak sendiri, penuh pengertian kepada mereka yang awam, memaafkan mereka yang dzolim, dan mengajak mereka yang sombong untuk duduk bersama disuatu majelis. Tindakan

---

[85] Al-Jazair, *Ensiklopedi Muslim,* (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2004), cet. Ke-7, h. 151-168

[86] Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual,* (Surabaya: Khalista 2005). h.43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbaik untuk meraih simpati mereka adalah bertoleransi dan banyak memberi. Dengan tindakan ini, ia akan dapat melunakkan hati mereka yang membangkang.[87]

Dendam adalah kesan yang membekas dalam hati akibat perlakuan buruk seseorang. Memang, akal tidak bisa menepis begitu saja kesan dari perlakuan buruk ini sebagaimana ia tidak bisa menepis kesan akibat perlakuan baik seseorang. Jika yang baik tidak dapat dilupakan, yang buruk pun demikian. Hanya saja, kita disunnahkan untuk berupaya keras mengikis yang buruk itu dari hati kita dengan cara memberi maaf dan berjabatan tangan. Dengan memberi maaf, pertama kita mendapat pahala, kedua kita bersyukur kepada Zat yang telah menjadikan kita pemaaf, dan menjadikan orang lain yang berbuat salah termaafkan. Pemberian maaf ini akan lebih sempurna apabila disertai dengan sikap rela hati, yakni menghapus segala kesan buruk yang ada dalam hati.[88]

Orang yang hijak tidak hanya bisa bertutur kata yang baik, tapi juga dapat menjadi pendengar yang baik. Perlu diingat, orang tidak hanya ingin mendengarkan kata-kata kita, tapi mereka juga ingin didengarkan pembicaraanya. Kita sangat egois bila hanya berkata-kata, sementara kita tidak peduli terhadap omongan lawan bicara kita.[89]

---

[87] Ibnu al-Jauzi, *Terapi Spiritual,* (Jakarta: Zaman 2010). h.133
[88] Ibid., h. 56-57
[89] Muhyiddin Abdusshomad, *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, op. cit., h.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Spiritual Untuk Selalu Bermusyawarah

فخطبته لنفسها لتشم من الايمان به طيب رياه

فاخبر صلى الله عليه وسلم اعما مه بما دعته اليه هذه البرة التقية

Artinya:
Kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya.
Maka Nabi Muhammad Saw. Memberitahukan maksud Khadijah itu kepada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan.[90]

Bait diatas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjodohan. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu dalam bait ini dicontohkan oleh rasulullah melalui kalimat diatas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik.

Musyawarah berasal dari kata *syaur* (sesuatu yang tampak jelas), secara semantis berarti menyimpulkan pendapat berdasarkan pandangan antar kelompok". Musyawarah adalah penyelesaian masalah bersama. Musyawarah juga mengandung makna salah satu cara atau metode pengambilan keputusan

[90] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., .h.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara demokratis. Secara teologis, musyawarah merupakan konsekuensi logis dari sikap tauhid dalam ajaran Islam yang menempatkan Allah Swt sebagai Yang Maha Mengetahui, Maha Sempurna, Maha Mutlak dan Maha Benar. Adapun manusia bersifat relatif, tidak sempurna dan terbatas. Karena itu dalam mengambil keputusan atau mencari kebenaran, manusia membutuhkan bantuan pemikiran dan informasi dari orang lain melalui musyawarah.

Menilik sejarah musyawarah pada masa Rasulullah, sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dikenal dan membudaya di masyarakat Arab sebelum masa kenabian Muhammad Saw. Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka mereka biasanya menghimpun para pemuka kabilah untuk bermusyawarah dan penyelesaiannya. Praktek musyawarah ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Islam dan dilaksanakan Rasulullah serta para sahabatnya.[91] Sebagaimana dinyatakan Allah dalam Surat Q.S. As-Syuraa ayat 38:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:
Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.(Qs. As-syura':38).[92]

---

[91] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. Ke-5, Jilid I, IV, V, h. 1263-1265

[92] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, op. cit., h. 789.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Spiritual terhadap Orang yang Mendholimi

وتعرض له سراقة فابتهل فيه الى الله ودعاه

فساخت قواعم يعبو به فى الارض الصلبة القوية

وسا له الا مان فمنحه اياه

Artinya:
Beliau di tengah jalan di hadang oleh Suraqah, maka berdoalah beliau kepada Allah memohon perlindungan-Nya. Tiba-tiba, keempat kaki kendaraan Suraqah terbenam kedalam bumi yang keras. Maka Suraqah meminta ampun dan keselamatan kepada Nabi Muhammad Saw, lantas Beliau mengampuninya.[93]

Dalam diri setiap manusia terpendam tiga potensi atau kekuatan, yaitu: nalar, nafsu dan amarah. Orang yang diberi anugerah kemuliaan ilmu oleh Allah tentu berusaha untuk mengembangkan potensi nalarnya hingga ke titik sempurna. Sebab, potensi inilah yang menjadikan manusia lebih utama dalam pandangan Allah dibandingkan dengan binatang, sekaligus lebih menyerupai malaikat.[94]

Disamping itu, potensi ini juga pengendali bagi dua potensi lainnya, yakni potensi nafsu dan potensi amarah. Kedudukannya dalam diri manusia ibarat penunggang kuda. Karena itu, ia harus mampu mengendalikan kuda itu kearah mana yang ia inginkan. Bahkan jika perlu, ia bisa memberinya pelajaran. Begitulah, potensi nalar mesti mengungguli potensi lainnya, menggunakan dan menahan sesuai kehendaknya.[95] Allah berfirman dalam Surat Al-Kahfi ayat 28 :

---

[93] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.106
[94] Ibnu al-Jauzi, *Terapi Spiritual,* op. cit., h. 120
[95] Ibid., h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ
أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

Artinya:
Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (Qs.Al-Kahfi:28).[96]

Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik, lisanmu mengeluh dan anggota tubuhnya bergerak menampari pipi dan merobeki kerah baju sendiri atau melakukan tindakan lainnya yang menyalahi citra kesabaran.

Maksudnya menahan diri untuk masa mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar adalah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Sabar mempunyai beberapa tingkatan, sabar dalam menjalani ketaatan kepada Allah mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada sabar menahan diri dari

[96] Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, op. cit., h. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedurhakaan. Sabar dalam menahan diri terhadap kedurhakaan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada sabar terhadap takdir. Sabar dalam mengerjakan kewajiban merupakan jenis kesabaran yang paling tinggi, karena sesungguhnya mengerjakan kewajiban mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dari pada meninggalkan hal-hal yang dilarang dan pahala meninggalkan larangan lebih besar dari pada pahala sabar menahan derita musibah. Demikian itu karena sabar dalam menjalani kewajiban dan sabar dalam menjauhi larangan, kedua-duanya merupakan amalan alternatif. Berbeda halnya dengan musibah yang menimpa diri, maka hal ini merupakan sesuatu yang tidak mengandung alternatif, dan tiada lain yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan, kecuali menahan diri dan bersabar terhadapnya.

Sehingga al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar ibarat pertarungan antara motivasi negatif (syahwat) dan motivasi positif (agama). Setiap keduanya ingin mengalahkan yang lainnya, maka diperlukan kekuatan untuk dapat mengalahkan salah satu darinya yaitu motivasi negatif (syahwat). Pada saat itulah kesabaran memiliki andil yang cukup besar.[97]

4) Spiritual Terhadap Orang Yang Lemah dan Pemimpin

ويحب الفقرا والمساكين و يجلس معهم ويعود مرضاهم ويشيع جنا ئزهم
ولايحقر فقيرا ادقعه الفقر واشواه

[97] Muhammad Sholikin, 17 *Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009) cet. Ke-1, h. 272-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ويقبل المعدرة ولا يقبل احد بما يكره ويمشي مع الارملة وذ وى العبود ية

Artinya:
Beliau menyukai orang fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit diantara mereka, mau mengantar jenazah mereka, dan tidak mau menghina orang fakir, betapapun miskin dan melaratnya orang itu.
Beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak beliau.[98]

ويتآلف اهل الثرف ويكرم اهل الفضل ويمزح ولايقول الا حقا يحبه الله تعالى ويرضاه

Artinya:
Beliau menyukai orang mulia, menghormat orang yang utama, bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Dan beliau tidak pernah berbicara melainkan yang benar-benar saja, yang disukai Allah Ta'ala dan diridhai-Nya.[99]

Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih.[100]

"Jangan pernah menghardik para peminta" demikian petunjuk Al-qur'an kepada para peminta, baik meminta materi maupun bukan. Dari pengalaman Rasulullah Saw, ketika ditegur oleh Allah melalui Surat Abasa dikarenakan bermuka masam serta berpaling ketika seorang buta bernama Abdullah Ibnu

---

[98] Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, op. cit., h.120
[99] Ibid., h.124
[100] Al-Jazair, *Ensiklopedi Muslim,* op. cit., h. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummi Maktum datang meminta pengajaran, menjadi pengajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin.[101]

Selanjutnya dalam bait yang kedua di atas, dibicarakan tentang tata cara atau etika menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau pemimpinnya. Tata cara itu antara lain ketika berbicara dengan mereka maka sikap yang perlu diperhatikan adalah sikap berhati-hati dari awal sampai akhir. Berbicara sesuai dengan kebenaran yang ada tidak menambahi dan tidak mengurangi. Sebagai bawahan tidak boleh lancang bicara, bergurau seperlunya dan tetap hormat kepada para pemimpin kita. Itulah makna yang tertanam pada bait di atas yang menjelaskan bahwa kita semua harus memperhatikan kaum yang lemah yang membutuhkan uluran tangan dari para dermawan; tetap hormat dan menjaga kehormatan para pemimpin sesuai dengan syariah Islam.

Adapun etika yang sudah disebutkan di dalam kitab al-barzanji, selaku bawahan atau anggota atau menjadi anak buah, maka wajib mempunyai beberapa etika lain diantaranya: [102]

a. Wajib bersifat; amanah-jujur dan lawan dari sifat ini adalah curang

b. Jangan bersifat munafiq yaitu menjilat atau bermuka dua.

c. Ikhlas karena Allah Swt, dengan niat yang baik.

d. Sabar dan tabah.

---

[101] Shihab, *Etika Sufi*, (Yogyakarta: Mutiara Hikmah, 2008) h.160
[102] Usman Husni, *Filsafat Akhlak dan Etika*, op. cit., h. 88-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa nilai pendidikan spiritual yang dapat dipetik dalam kitab al-barzanji. *Pertama*, pemilihan guru dan lingkungan pendidikan. Peranan guru dianggap sangat penting, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Aspek tersebut tergambar dalam syair Al-barzanji yang melukiskan tentang kehidupan Rasulullah dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah binti Abi Zu'aib dari Bani Sa'ad bin Bakar untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah SAW. Begitupun lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan spiritual anak. *Kedua*, kejujuran di dalam penyampaian kebenaran. Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab Al-barzanji pada Bab IX-X dijelaskan dengan penceritaan seorang pendeta Kristen bernama Bahira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah Saw. kejujuran merupakan aspek penting dalam sebuah transformasi pengetahuan, agar nilai dari suatu sejarah atau budaya tidak hilang sehingga keberlanjutan nilai tersebut dapat terjaga hingga pergantian generasi baru. *Ketiga*, pendidikan yang dicontohkan oleh Siti Khadijah di dalam mencari pasangan hidup (pendidikan di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluarga). Hal itu tergambar dalam kitab barzanji pada Bab X, tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat terlebih dahulu. Nilai pendidikan Spiritual yang dapat dipetik adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga "nilai musyawarah" dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna. Selanjutnya dapat ditegaskan disini bahwa nilai pendidikan spiritual Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim sangat bermanfaat sekali bagi generasi muda yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd Saw, baik secara teoritis berdasarkan Al-Qur'an maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari.

2. Dalam kitab barzanji ini, ada beberapa nilai spiritual individual. Yaitu: *Pertama*, spiritual kepada Allah SWT (spiritual kingdom). Nilai yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang Maha Tinggi sehingga tidak menjadi hal atau amal yang tertolak. *Kedua*, spiritual terhadap orang tua. Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya *Ketiga*, spiritual dalam kemarahan. Sifat marah sama sekali bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Islam mengajarkan bahwa Muslim yang baik adalah Muslim yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengendalikan amarahnya dan harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi apapun.

3. Di dalam kitab barzanji juga digambarkan beberapa nilai spiritual sosial. *Pertama*, spiritual dalam pergaulan. Islam mengajarkan agar kita senantiasa menebarkan kebaikan. Penetrasi kebaikan seseorang bisa dilihat dari sikap, perbuatan dan tutur katanya yang selalu membawa kesejukan. *Kedua*, spiritual untuk selalu bermusyawarah. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik. *Ketiga*, spiritual terhadap orang yang mendholimi. Dalam kitab barzanji ini digambarkan agar kita bisa bersabar dalam menghadapi orang yang mendholimi. Karena kesabaran dapat membuahkan hasil yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. *Keempat*, spiritual terhadap orang yang lemah dan pemimpin. Dalam salah satu bait di kitab barzanji dijelaskan bahwa kita semua harus memperhatikan kaum yang lemah yang membutuhkan uluran tangan dari para dermawan, tetap hormat dan menjaga kehormatan para pemimpin sesuai dengan syariah Islam.

B. Saran

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Alkarim sudah lama populer dikalangan Muslimin dengan karya monumentalnya yaitu Kitab *'Iqd al-Jawahir*/Al-barzanji dan Kitab Manaqib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani. Nilai yang terkandung di dalam kedua kitab ini menunjukkan hal yang mulia bahwa bagi kaum akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, salah satunya yakni meneliti aspek motivasi para pengikutnya dalam mengamalakan ajaran ataupun kegiatan spiritual keagamaan. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, penyajian bahasa dalam Kitab *'Iqd al-Jawahir* (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-barzanji khususnya dalam bahasan puisi yang banyak mengandung analogi yang kadangkala sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang lugas dan singkat serta suguhan contoh yang *rill* sesuai dengan kodisi masyarakat dan metode diskusi (seperti pola *dershane*).

Kedua, mengembangkan pola pendidikan Spiritual bagi peserta didik dan masyarakat umum secara terpadu, sehingga terwujud suatu kondisi di mana tradisi "pengajaran" dan "pendidikan" yang integral bisa diterapkan secara nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Munawir. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU.* cetakan keenam. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama (Normativisme atau historitas).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amuli, Jawad. 2004. *Rahasia Ibadah.* cetakan kelima. Terjemahan. Ciomas Bogor: Cahaya.

Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.

Abdusshomad, Muhyiddin. 2007. *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari.* cetakan keenam. Malang: Pustaka Bayan.

_____. 2005. *Penuntun Qolbu Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual.* Surabaya: Khalista 2005.

Al-Jazair, Abu Bakar Jabir. 2004. *Ensiklopedi Muslim.* cetakan ketujuh. Jakarta Timur: PT. Darul Falah.

As Sayyid Ahmad Mahmud. 1992. *Mendidik Generasi Qur'ani.* Solo: Pustaka Mantiq.

Abd.wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Abidin ibn Rusn. 1998. *Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Bin Hajar. 2001. *Sejarah Baca Tulis*. Yogyakarta: Pustaka Iqra.

Abu Ahmad Najieh. 2009. *Terjemah Maulid Al-Barzanji*. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Afriantoni. 2007 *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAINRaden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

Al-banna, Hasan. 2005. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.

Barry dan Yaqob. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya.

Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendididian dan Kebudayan.

Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam. jilid I,IV,V*. cetakan kelima. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. cetakan keempat. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Gema Risalah Press.

Fahmi Nashir. 2009. *Spiritual Excellent*. Jakarta: Gema Insani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartono, Djoko. 2011. *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses.* Surabaya: MQA.

Husni, Usman. 2008. *Filsafat Akhlak dan Etika*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pondok Pesantren UII.

http://www.mail-archive.com/wanitamuslimah@yahoogroups.com/msg20850.html. Di akses pada, 07Agustus 2010

http://www.republika.co.id. Di akses pada, 07Agustus 2009

http://sulaiman.blogdetik.com/category/spiritual/. Di akses pada, 19 Mei 2011.

http://najmasyira.blogspot.com/2010/11/pendidikan-spiritual.html. Di akses pada, 18 Mei 2011

http://caknoeh.wordpress.com/2008/03/19/memperingati-maulid-nabi-muhammad saw/. Di akses pada 07 Mei 2009.

Ibnu al-Jauzi. 2010. *Terapi Spiritual*. Jakarta: Zaman.

Kayam, Umar. 1997. *Apresiasi Kesenian Dan Kehidupan Intelektual Kita*. Tifa Sastra.

Masyhuri dan Zainudin. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.

Mubarakpuri, Safiur Rahman. 2008. *Cahaya di Atas Cahaya*. cetakan pertama. Yogyakarta: Diva Press.

Murodi. 1988. *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr, jilid II, IV*. Cetakan ketiga. Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi pendekatan Kualitatif.* Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mujiono, Imam 'et.Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam.* cetakan kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosdakarya.

Ricard, Michell Paul. 2005. *Masyarakat Ikhwanul Muslimin di Mata Cendekiawan Barat.* Solo: Era Internedia.

Sastrowowardoyo. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sanerya, Hendrawan. 2009. *Spiritual Management.* Bandung: Mizan.

Samsul, Hady. 2007. *Islam Spiritual.* Malang: UIN Malang Press.

S.Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sholikin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani.* cetakan pertama. Yogyakarta: Mutiara Media.

Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan.* cetakan kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sukarno, Supardi Ahmad. 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Angkasa.

Usa, Muslich. *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Ustman dan Abdul Muiz Ruslan. 2000. *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin.* Solo: Era Intermedia.

Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.* cetakan pertama. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id